

Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Seni Budaya Tari di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

Holistic Approach In Learning Dance Culture in Class XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis Padang Pariaman District

Rosi Silawati

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : rosisilawati70@gmail.com

Susmiarti

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: susmiarti@fbs.unp.ac.id

Korespondensi penulis: rosisilawati70@gmail.com

Abstract. *The aim of this study is to provide a detailed account of the exhaustive methodology employed in the XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis course to enhance the learning experience and cultivate students' enthusiasm for the study of dance culture. This investigation is classified as descriptive qualitative research, and its data collection methods include documentation, interviews, and observation. According to the results, the holistic approach utilized in class XI IPS 1 at SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis comprised several interdependent elements, such as learning objectives, method selection, and learning media selection, all of which were in accordance with the content or learning material, teachers, and students. These components are intended to foster increased student participation and creativity in the educational process. By promoting students' ability to identify, understand, value, and implement the information presented by the instructor, this methodology guarantees the successful achievement of the Dance Culture educational goals. Class XI IPS 1 SM A N 1 Ulakan Tapakis demonstrates the implementation of a comprehensive approach to dance culture education by employing learning videos, PowerPoint presentation applications, and jigsaw method-based group discussions. Students are not only emotionally stimulated, but also intellectually, sensually, and physically enriched through the implementation of this methodology.*

Keyword : *Holistic Approach, Dance Culture Learning*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran rinci tentang metodologi menyeluruh yang digunakan pada mata kuliah XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis untuk meningkatkan pengalaman belajar dan menumbuhkan semangat siswa dalam mempelajari budaya tari. Investigasi ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif, dan metode pengumpulan datanya meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan holistik yang digunakan pada kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan seperti tujuan pembelajaran, pemilihan metode, dan pemilihan media pembelajaran yang semuanya sesuai dengan isi atau materi pembelajaran. , guru dan Murid. Komponen-komponen tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan peningkatan partisipasi dan kreativitas siswa dalam proses pendidikan. Dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, memahami, menghargai, dan menerapkan informasi yang disampaikan oleh instruktur, metodologi ini menjamin keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Budaya Tari. Kelas XI IPS 1 SM A N 1 Ulakan Tapakis mendemonstrasikan penerapan pendekatan komprehensif pendidikan budaya tari dengan menggunakan video pembelajaran, aplikasi presentasi powerpoint, dan diskusi kelompok berbasis metode jigsaw. Siswa tidak hanya dirangsang secara emosional, tetapi juga diperkaya secara intelektual, sensual, dan fisik melalui penerapan metodologi ini.

Kata kunci : Pendekatan Holistik, Pembelajaran Seni Budaya Tari

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses mengarahkan upaya untuk memperoleh modifikasi perilaku. Pembelajaran dalam konteks khusus ini berpusat di sekitar siswa, melampaui batas-batas lingkungan kelas, dan mencakup semua keadaan dan kejadian yang berdampak pada proses pembelajaran. Tujuan, materi, pendekatan, strategi, metode, fasilitas, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar merupakan unsur-unsur pembelajaran.

Untuk menumbuhkan pengembangan potensi kreatif dalam proses pembelajaran seni di sekolah, ada tiga prinsip yang harus diperhatikan: (1) Pembelajaran seni di sekolah harus memberikan siswa otonomi yang diperlukan untuk mengembangkan potensi kreatifnya. (2) Pendidikan seni di sekolah harus memfasilitasi komunikasi dan interaksi siswa yang lebih besar dengan lingkungannya. (3) Pendidikan seni di kelas hendaknya menyenangkan (*joyful learning*) (Oktaviani, 2021).

Pendekatan alternatif untuk mengenalkan dan memperluas pemahaman siswa terhadap budaya lokal sebelum mengenal budaya asing adalah melalui pengajaran tari. Tujuan pendidikan modern adalah untuk menanamkan perilaku yang baik dalam semua mata pelajaran. Tingkah laku yang ada dalam diri seseorang pada dasarnya merupakan ciri kepribadiannya yang dikaitkan dengan nilai-nilai intinya. Pembentukan perilaku siswa memerlukan proses kekeluargaan yang meliputi dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan moral.

Integrasi pendidikan budaya tari di SMAN 1 Ulakan Tapakis dimaksudkan untuk menumbuhkan pembentukan kepribadian dan sikap siswa sesuai dengan prinsip sosial dan moral yang terkandung dalam seni tari. Selain itu, pengajaran menari dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan kematangan emosinya. Mencapai kecerdasan emosional melalui aktualisasi gerakan memerlukan kepekaan artistik dan kemahiran dalam mengekspresikannya. Tujuan pembelajaran tari di SMAN 1 Ulakan Tapakis adalah untuk menumbuhkan potensi bakat siswa yang selama ini dinilai masih kurang dimanfaatkan.

Permasalahan perilaku siswa yang kurang baik tentu saja menjadi perhatian berbagai sektor masyarakat. Tujuan pendidikan dan pembentukan sikap adalah agar generasi muda dapat mengambil peran sebagai pemimpin masa depan bangsa. Pendidikan karakter berupaya untuk menumbuhkan kognisi, menumbuhkan pemahaman tentang sikap yang tepat, dan mendorong perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur yang membentuk perasaan diri individu (Zubaedi, 2011).

Menurut Bahrin (2012), Nuh menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi obat mujarab atas segala tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk

membantu peserta didik dalam mengatasi hambatan dan kesulitan akademik maupun non-akademik, perlu dibudayakan perilaku-perilaku yang mendorong perkembangan kepribadiannya.

Pendidikan holistik telah mendapat perhatian yang signifikan di sektor pendidikan Indonesia. Hal ini terlihat pada karya Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto yang membahas tentang strategi pembelajaran holistik di sekolah. Mereka menegaskan bahwa pendidikan holistik di sekolah tidak hanya memberdayakan siswa untuk matang secara intelektual, tetapi juga menumbuhkan perkembangan holistik jiwa dan raganya. Tujuan akhirnya adalah melahirkan warga negara Indonesia yang berkarakter tangguh dan mampu mengangkat derajat masyarakat. Mengakui konsep “manusia yang merdeka” seperti yang dirumuskan oleh Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara: “Manusia yang merdeka seutuhnya adalah manusia yang keberadaan jasmani dan rohaninya tidak bergantung pada orang lain, melainkan pada kemampuannya sendiri.” Menurut Sayfullah (2018).

Beberapa masalah yang ditemui penulis selama melakukan kegiatan observasi di SMAN 1 Ulakan Tapakis yaitu adanya beberapa perilaku negatif siswa yang membuat pembelajaran menjadi tidak mendukung. Dimana adanya perilaku menyimpang siswa yaitu membuli terhadap sesama siswa yang dapat menjatuhkan mental siswa lain dalam berkarya seni, memilih-milih teman sehingga adanya beberapa siswa yang tidak ikut serta berkarya seni karena tidak memiliki kelompok sehingga merasa dikucilkan, dan etika berbicara siswa pun terlihat tidak terdidik. Lantas perilaku seperti ini pastinya ada yang melatar belakangi siswa tersebut. Setelah peneliti mencoba mendekati beberapa siswa, ternyata perilaku seperti itu ada yang timbul dari faktor keluarga sendiri seperti kurangnya kasih sayang, perhatian terhadap anak, kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak yang membuat anak cenderung berperilaku kurang baik.

Kemudian ditinjau lebih jauh ternyata pendidikan di Ulakan Tapakis ini masi tergolong rendah, ada beberapa siswa yang menyampaikan keluhan kesahnya terhadap pendidikan, bahwasanya orang tuanya lebih memilih anaknya untuk bekerja di rantau di banding belajar, Kemudian dari faktor inilah siswa tersebut rela berkerja di malam hari demi kelanjutan pendidikan. Sehingga siswa tadi di sekolah terlihat lesu, mengantuk, malas, untuk belajar.

Metodologi pengajaran yang diterapkan gagal sesuai dengan perilaku individu setiap siswa. Instruktur yang menggunakan nada tegas dan menyampaikan komentar atau pernyataan yang menimbulkan keterkejutan atau ketakutan pada siswanya dapat mengakibatkan siswa ragu-ragu untuk mengungkapkan kekhawatirannya atau berbagi informasi. Selain itu, hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kapasitas instruktur dalam

mengatur kelas. Pendidik yang kurang mahir dalam mengelola dinamika kelas dan kapasitas untuk memberikan dukungan emosional kepada siswa mungkin menghadapi contoh di mana siswa terlibat dalam perilaku antagonistik terhadap satu sama lain. Konsisten dengan temuan berbagai penelitian, administrasi kelas dan strategi perilaku yang tidak memadai di kalangan siswa dan antar siswa dapat mengakibatkan perilaku siswa yang negatif dan penurunan prestasi akademik.

Selanjutnya, untuk meningkatkan pendidikan karakter dan perilaku siswa serta memfasilitasi pengelolaan kelas yang efektif, pemerintah Indonesia telah menerapkan pembatasan ukuran kelas sebanyak 32 siswa per kelas (Musbikin, 2021). Dalam upaya mengoptimalkan proses pendidikan, ukuran kelas yang lebih kecil memungkinkan instruktur untuk mencurahkan lebih banyak perhatian pada kemampuan non-kognitif siswa, menawarkan dukungan emosional, mengelola kelas dengan lebih efisien, dan memperhatikan tantangan unik yang dihadapi setiap siswa.

Untuk meningkatkan pola pembelajaran tari, diperlukan pendekatan baru yang dapat menyelesaikan permasalahan yang sudah ada sebelumnya, termasuk perspektif holistik. Pola pendekatan holistik mencakup segalanya, karena pendekatan tersebut memandang, memahami, mendekati, dan memperlakukan seluruh aspek suatu entitas dengan cara yang terpadu. Dilihat dari permasalahan yang ada di kelas XI IPS 1 mengenai perilaku siswa yang kurang baik, maka perlu adanya pendekatan guru terhadap siswa, agar mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan siswa tersebut berperilaku menyimpang, seperti halnya guru terlebih dahulu melihat dan memahami terlebih dahulu bagaimana karakter siswa, lalu mencoba untuk mendekati, diberikan saran terhadap masalah yang ada pada dirinya.

Pendekatan pendidikan yang holistik bertujuan untuk menumbuhkan potensi siswa dan juga memprioritaskan lingkungan belajar yang menyenangkan dan merangsang di mana mereka didorong untuk menjadi versi otentik dari diri mereka sendiri. Pendekatan holistik dicirikan oleh sifatnya yang komprehensif, yaitu mempersepsi, memahami, mendekati, dan menangani suatu entitas sebagai satu kesatuan yang kohesif (Antara, 2019).

Holistik benar-benar mendorong pencapaian pendidikan yang bermanfaat bagi siswa dan masyarakat; Oleh karena itu, penting sekali agar pendidikan holistik tidak hanya efisien namun juga efektif, inovatif dan kreatif. Selain itu, integritas dalam pembelajaran juga efektif sehingga menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang optimal.

Hal ini menunjukkan pentingnya suatu pendekatan dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan pembelajaran; oleh karena itu, menarik untuk menyelidiki penelitian dengan pendekatan holistik; paling tidak dapat memberikan wawasan bagaimana konsep pola

pendekatan pembelajaran mungkin mampu mengatasi ketidakefektifan pembelajaran seni budaya tari di kelas XI. Salah Satu IPS SMA Negeri 1 Tapakis Ulakan. Peneliti mempunyai ketertarikan yang tulus untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Ulakan Tapaki, dengan alasan yang sah. Selain itu, statusnya sebagai referensi penelitian semakin meningkat karena adanya pergeseran sikap dan perilaku belajar mahasiswi, khususnya di bidang Seni Budaya (Tari). Kemudian pada pernyataan- pernyataan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Seni Tari di Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Ulakan Tapakis Kab. Padang Pariaman.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah metodologi investigasi yang menghasilkan data deskriptif melalui pemeriksaan perilaku individu dan ucapan atau tulisan. Rancangan penelitiannya terdiri dari: mengamati guru dalam persiapan melaksanakan pembelajaran tari; mengamati peran siswa dan instruktur selama pelaksanaan pembelajaran tari melalui penggunaan metode latihan pada setiap pertemuan; dan mengamati dampak perilaku siswa yang buruk terhadap motivasi siswa lain untuk maju dan mewujudkan potensinya. kemampuan yang Anda miliki. Sumber informasi dan data terdiri dari data primer dan sekunder. Beberapa metodologi analisis data diterapkan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari klasifikasi data, penjelasan data, analisis data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Pendekatan holistik dalam pembelajaran seni budaya tari di SMAN 1 Ulakan Tapakis

Strategi menyeluruh terhadap materi pelajaran yang selaras dengan pembelajaran tari di SMAN 1. Ulakan tapakis merupakan kerangka pedagogi yang mencakup keterampilan pendidikan materi dan budaya, serta konsep, tata cara, dan bentuk yang berkaitan dengan penciptaan tari kreatif; nilai estetika, bentuk, dan fungsi gerak tari kreatif; dan teknik panggung yang digunakan dalam tarian kreatif.

1) Pendekatan holistik pada materi konsep, teknik dan prosedur dalam berkarya tari kreasi

Dengan pendekatan holistik yang sama seperti yang diterapkan pada proses pembelajaran materi tari kreatif, instruktur dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan semangat paternalistik. Saat ini, pengajar harus melakukan dialog yang bersahabat dengan siswa dan berterus terang kepada mereka. Pendidik harus menyadari tantangan yang dihadapi siswa dan memiliki kapasitas untuk memahami tantangan ini untuk menawarkan resolusi. Pendekatan holistik sangat penting bagi seorang instruktur tari karena hubungan erat antara tari dan jiwa, termasuk emosi dan sentimen individu. Hasilnya, observasi lapangan membuat instruktur seni di SMAN 1 Ulakan Tapakis menyimpulkan bahwa pendekatan holistik emosional ini sangat penting dan membantu instruktur dalam memotivasi siswa untuk kreatif dan aktif saat menciptakan tari. Pada pertemuan pembelajaran dibagian materi tidak ditemukan permasalahan dari peserta didik. Namun pendekatan holistik bisa juga digunakan oleh guru dalam memberi materi pembelajaran karena dengan pendekatan holistik siswa lebih terbuka dalam perkembangan dirinya dan terhadap masalah belajar yang dihadapinya.



Gambar 1. Proses Pembelajaran

(Dokumentasi: Rosi, Agustus 2023)

2) Pendekatan holistik pada keterampilan teknik dan prosedur dalam berkarya tari kreasi

Dalam pembelajaran seni budaya SMAN 1 Ulakan Tapakis siswa harus lebih aktif dalam melakukan gerakan tari karena disini guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tarian yang sesuai dengan kemampuannya, tetapi tidak terlepas dari kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran di SMAN 1 Ulakan Tapakis Berikut ini beberapa faktor penyebab menurunnya kemampuan menari siswa khususnya dalam hal wiraga, wirasa, dan wirama. Agar siswa dapat meningkatkan kemampuan menarinya, instruktur harus pandai dan kreatif dalam memilih strategi pembelajaran. Selain itu, untuk

menumbuhkan lingkungan kelas yang positif, instruktur harus menerapkan strategi yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pekerjaan mandiri. Agar pencapaian tujuan pembelajaran tidak terhambat karena terbatasnya kehadiran instruktur secara langsung. Melalui empat kali pertemuan, peneliti memperoleh hasil penelitiannya tentang penerapan pendekatan holistik dalam perolehan seni budaya aspek keterampilan pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis.

Pertemuan pertama pada kegiatan pembelajaran praktik tari tidak ditemukan permasalahan di antara peserta didik, pada pertemuan kedua ditemukan beberapa masalah dari peserta didik yang berkenaan dengan kemampuan menari dan kerja kelompok siswa yaitu : siswa belum mampu bergerak dengan bagus dalam menari, siswa belum mampu menyelaraskan gerakan tari dengan musik, siswa merasa malu dan tidak percaya diri dalam menari yang disebabkan oleh perkataan teman sebayanya terhadap kelompoknya, siswa kurang kompak dalam melakukan gerakan tari, tidak mau menari karena beranggapan tari itu sangatlah susah dipelajari. Strategi komprehensif diterapkan untuk menginspirasi dan menggugah minat dan antusiasme siswa terhadap pengajaran tari melalui pujian atas kecakapan teknis selama latihan dan penguasaan materi tari yang inovatif. Selain itu, instruktur memberikan koreksi terhadap pelaksanaan gerakan yang masih kurang tepat baik dari segi teknik, hafalan, dan kesesuaian dengan musik pilihan siswa. Guru juga memberikan suport, dorongan, serta meyakinkan kemampuan siswa yang belum mampu. Pada pertemuan ketiga belum didapat perubahan terhadap peserta didik, maka pendekatan holistik berikutnya yang dilakukan oleh guru adalah memanggil siswa yang bermasalah secara pribadi kemudian memberikan penguatan-penguatan kata kepada siswa serta memberikan masukan. Melalui langkah ini sudah ditemukan perubahan terhadap siswa dan adanya efek jera untuk tidak melakukan kesalahan. Pada pertemuan keempat tidak ditemukan lagi permasalahan diantara peserta didik, dan dengan pendekatan holistik yang dilakukan oleh guru membawa perubahan terhadap perilaku siswa yang kurang baik. Dimana siswa yang awalnya tidak mau ikut menari, acuh tak acuh, tidak suka dengan pembelajaran tari, sekarang siswa tersebut sudah bisa bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh gurunya dan mau berproses hingga karya selesai.

3) Implementasi pendekatan holistik dalam pembelajaran seni budaya tari

Implementasi pendekatan holistik dalam pembelajaran seni budaya tari di SMAN 1 Ulakan Tapakis:

- a) Guru mengawasi pekerjaan siswa, memberikan kritik yang membangun, dan membangun hubungan antara pengajaran di kelas dan kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, siswa

terlibat dalam latihan kelompok tari panen yang meniru situasi kehidupan nyata dengan menggabungkan gerakan-gerakan penting. Instruktur kemudian mengajukan pertanyaan mengenai tarian yang mereka buat untuk menyempurnakan dan membetulkan gerakan-gerakan yang telah dikuasai siswa.

- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keahlian mereka. Misalnya, hasil dari upaya kolaboratif dapat diekspor sebagai tugas praktik, dipresentasikan di hadapan instruktur, dan kemudian direvisi oleh instruktur.
- c) Guru mendorong siswa untuk mengartikulasikan sudut pandang pribadi mereka baik secara lisan maupun tertulis melalui dialog atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh sesama peserta didik.
- d) Memfasilitasi interaksi siswa-siswa dan siswa-guru. Hal ini ditunjukkan dengan presentasi PowerPoint instruktur yang menjelaskan materi sehingga meningkatkan semangat dan minat belajar siswa.
- e) Guru memodifikasi isi pembelajaran dengan memilih materi yang sesuai untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum dan disesuaikan dengan berbagai tingkat kompleksitas.

Karena pendekatan holistik ini menekankan pada pembelajaran siswa, maka partisipasi siswa sangatlah penting. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, perlu dilakukan optimalisasi berbagai upaya yang dilakukan pengajar selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan seni dan budaya yang holistik memerlukan partisipasi siswa-guru yang berkesinambungan dan terpadu untuk menjamin tercapainya hasil pembelajaran yang optimal.

4) Faktor pendukung dan penghambat dalam pendekatan holistik dalam pembelajaran seni budaya tari

a) Faktor pendukung

Di SMAN 1 Ulakan Tapakis di kelas XI IPS 1, guru menerapkan strategi komprehensif untuk menumbuhkan pengalaman belajar berkelanjutan bagi siswa dalam bidang tari, yang mencakup aspek seni dan budaya. Pada sesi kursus, Ulakan Tapakis hadir. Setelah mengkaji hasil yang telah dicapai sejauh ini, dapat dikatakan bahwa pendekatan komprehensif patut dipuji dan sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa instruktur dan fasilitas yang ada di sekolah sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran tari dan budaya di kelas XI IPS 1.

b) Faktor penghambat

Kendala pelaksanaan pendekatan komprehensif pembelajaran tari dan budaya dalam konteks Kelas XI IPS 1 sebagian besar disebabkan oleh guru dan siswa.

c) Solusi mengatasi kendala-kendala dalam pendekatan holistik

Untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan pendekatan komprehensif terhadap proses pembelajaran, sejumlah aspek penting harus dipertimbangkan. Variabel-variabel tersebut meliputi tingkat profesionalisme guru dan pemanfaatan berbagai taktik dan metode pengajaran. Dengan menggunakan pendekatan seperti itu, guru berperan sebagai fasilitator, sehingga meningkatkan pengalaman belajar. Pemilihan metode dan taktik yang tepat memastikan bahwa pembelajaran difasilitasi dan dapat diakses oleh semua siswa.

Selain itu, penting untuk menyediakan siswa dengan fasilitas dan infrastruktur yang tepat yang dapat secara efektif mendukung pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, siswa cenderung tidak mengalami perasaan bosan atau tidak tertarik, sehingga menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran. Kehadiran beberapa sumber daya dan fasilitas pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan keterlibatan siswa dan meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar. Hal ini mencakup lingkungan belajar dan strategi pengajaran yang diatur secara efisien, sekaligus memastikan bahwa siswa tidak melampaui batasan spasial. Media pembelajaran, seperti proyektor, digunakan dalam lingkungan pendidikan untuk menyajikan film atau presentasi power point, yang berfungsi sebagai alat atau media yang efektif untuk tujuan pembelajaran.

2. Pembahasan

Berdasarkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai metode pedagogi komprehensif yang diterapkan dalam kurikulum seni tari dan budaya kelas XI IPS 1 SMA N 1 Ulakan Tapakis, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

Pendekatan holistik mengacu pada metodologi pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan perkembangan individu secara utuh dan terpadu dengan memupuk berbagai kapasitasnya, yang mencakup potensi sosial-emosional, intelektual, moral, kreatif, dan spiritual. Menurut Widyastono (2012), mereka yang mampu mewujudkan seluruh kemampuannya dianggap manusia holistik. Individu-individu ini, yang disebut sebagai pembelajar manusia sejati, secara konsisten mengakui keterhubungan mereka dalam sistem kehidupan yang komprehensif. Oleh karena itu, mereka mempunyai keinginan yang tiada henti untuk berkontribusi aktif terhadap lingkungannya secara optimal dan konstruktif.

Dalam konteks kerangka holistik, jelas bahwa pendidik memainkan peran penting dalam memupuk kemampuan unik individu dan menumbuhkan lingkungan belajar yang ditandai dengan peningkatan keterlibatan, inklusivitas, dan berpusat pada manusia. Hal ini dicapai melalui pembelajaran berdasarkan pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan pendidikan sekitarnya. Penerapan pendekatan komprehensif bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai otonomi psikologis, memungkinkan mereka membuat pilihan yang tepat mengenai metode belajar mereka. Dalam skenario khusus ini, keterlibatan siswa memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar. Dalam lingkungan pendidikan, guru berperan sebagai fasilitator dan pemandu, memberikan dukungan dan arahan kepada siswanya.

Perolehan pengetahuan dan apresiasi terhadap seni tari dan makna budaya terkait erat dengan pendekatan pendidikan komprehensif yang diterapkan di SMAN 1 Ulakan Tapakis. Pendekatan ini ditandai dengan sikap tanggap guru terhadap kebutuhan belajar individu siswa, dimulai dengan penetapan tujuan pembelajaran yang eksplisit. Selanjutnya, proses pembelajaran mencakup beragam media dan metodologi pembelajaran, menggabungkan keterlibatan kognitif, gerakan fisik, dan strategi penilaian komprehensif yang disesuaikan dengan gaya belajar unik siswa. Pendekatan multifaset ini bertujuan untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang efektif dan efisien, yang pada akhirnya memudahkan pemahaman dan penguasaan seni tari siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli dengan menggunakan kerangka teori Herry Widyastono dan pengalaman lapangan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan komprehensif pendidikan seni tari dan budaya di SMAN 1 Ulakan Tapakis khususnya kelas XI IPS 1 menekankan pada akomodatif. gaya belajar siswa yang beragam. Pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dengan pendekatan holistik pada pembelajaran seni dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kualitas proses perubahan perilaku siswa yang kurang baik serta adanya kemauan siswa untuk belajar terhadap seni budaya tari. Dengan mengadopsi perspektif holistik tentang pendidikan tari, seorang instruktur memiliki berbagai kompetensi untuk menangani materi pelajaran secara efektif, memilih metode dan teknik pembelajaran yang sesuai, dan menilai proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan

masing-masing siswa. Seorang pendidik yang menganut pendekatan holistik dalam proses pembelajaran harus selaras dengan keadaan sekitar perkembangan pribadi peserta didik dalam ranah pendidikan. Pendekatan holistik merupakan salah satu metode yang efektif bagi siswa sekolah menengah dalam pembelajaran seni tari dan budaya, karena dapat membentuk karakter individu yang memiliki kemampuan kreatif dengan memberikan pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan.

DAFTAR REFERENSI

- Antara, P. A. (2019). Implementasi pengembangan karakter anak usia dini dengan pendekatan holistik. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), 17–26.
- Bahrin, S. (2012). KAJIAN FENOMENOLOGIS TENTANG POLA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SISTEM “FULLDAY SCHOOL” PADA SMA LABSCHOOL UNIVERSITAS SYIAH KUALA. *Integritas*, 421.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusamedia.
- Oktaviani, W. (2021). Relevansi Pendidikan Musik Terhadap Kecerdasan Intelektual Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(2), 55–62.
- Sayfullah, H. (2018). Paradigma Holistic Education. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(2), 79–91.
- Widyastono, H. (2012). Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 467–476.
- Zubaedi, D. P. K. (2011). Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. *Jakarta: Kencana*.